

BIAYA PRODUKSI DAN PAJAK PENGHASILAN ATAS LABA BERSIH PADA PERUSAHAAN MANUFAKTUR DI SUBSEKTOR MAKANAN DAN MINUMAN DI BURSA EFEK INDONESIA (IDX) PADA TAHUN 2020-2022

Maulina Agustiningasih^{1*}, Helmiati²

Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Bangkinang
Jl. Dr. A. Rahman Saleh, No. 54.A Bangkinagn Kota - Indonesia.
E-mail : maulinaagustiningasih9@gmail.com (Koresponding)

Abstract : Net income is a key indicator of corporate performance and serves as a basis for evaluation by management, investors, and stakeholders. This study aims to examine the effect of production costs and income tax on net income of food and beverage sub-sector companies listed on the Indonesia Stock Exchange (IDX) during 2020–2022. Secondary data were collected from annual financial reports of 18 companies selected using purposive sampling and analyzed with multiple linear regression through SPSS 25.0. The simultaneous test results show that production costs and income tax significantly affect net income with $F\text{-value} = 235.997 > F\text{-table} = 3.29$ and $\text{sig.} = 0.000$. Partially, income tax has a significant positive effect ($t\text{-value} = 15.693$; $\text{sig.} = 0.000$), while production costs have no significant effect ($t\text{-value} = -0.595$; $\text{sig.} = 0.554$). The correlation coefficient $R = 0.950$ and $R^2 = 0.902$ indicate a very strong relationship, with 90.2% of net income variation explained by the independent variables. These findings confirm that net income is more sensitive to tax burdens than to production costs, suggesting that companies should prioritize tax management strategies and fiscal efficiency to maintain profitability and competitiveness.

Perusahaan merupakan organisasi yang memiliki tujuan jangka pendek maupun jangka panjang, salah satunya adalah pencapaian laba optimal. Laba mencerminkan kinerja dari keseluruhan aktivitas perusahaan selama periode tertentu dan menjadi indikator penting bagi pemangku kepentingan dalam menilai keberhasilan manajemen dalam mengelola sumber daya. Laba bersih, yaitu laba setelah dikurangi beban termasuk pajak (Kasmir, 2014), merupakan ukuran utama dalam menilai kesehatan finansial perusahaan. Perusahaan dengan laba bersih tinggi menunjukkan pengelolaan yang efektif, sedangkan laba bersih rendah menandakan adanya tantangan dalam operasional.

Menurut Mulyana (2017), laba bersih merupakan selisih positif antara total pendapatan dengan total biaya. Faktor utama yang memengaruhi laba adalah harga jual, volume penjualan, dan biaya produksi. Biaya mencerminkan pengorbanan sumber daya dalam proses memperoleh atau mengolah produk, yang pada akhirnya memengaruhi harga jual. Harga jual sendiri berpengaruh

pada volume penjualan, dan ketiganya secara bersama-sama menentukan tingkat laba bersih yang dicapai perusahaan.

Perusahaan pada hakikatnya berorientasi pada pencapaian laba bersih sebagai indikator kinerja utama sekaligus daya tarik bagi investor. Laba bersih dihitung dari selisih antara pendapatan dan seluruh biaya, termasuk pajak, dalam periode tertentu. Untuk mempertahankan profitabilitas, perusahaan harus menekan biaya produksi, mengelola beban pajak, serta meningkatkan volume maupun harga jual produk. Strategi ini menjadi sangat relevan pada sektor manufaktur, khususnya subsektor makanan dan minuman, yang berperan penting dalam perekonomian nasional dan terus tumbuh seiring meningkatnya konsumsi masyarakat Indonesia (BPS, 2023).

Biaya produksi merupakan komponen fundamental dalam proses produksi. Biaya ini melekat pada produk dan mencakup biaya langsung maupun tidak langsung dalam mengubah bahan baku

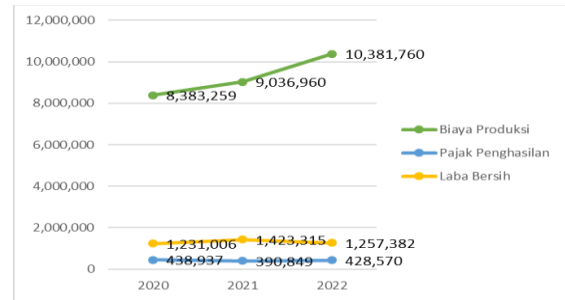
menjadi produk jadi. Pengelolaan biaya produksi yang efektif menentukan efisiensi perusahaan. Di sisi lain, pajak penghasilan merupakan kewajiban yang harus dibayarkan perusahaan atas laba yang diperoleh, yang secara langsung mengurangi laba bersih yang dilaporkan (Mardiasmo, 2023).

Di Indonesia, Bursa Efek Indonesia (BEI) berperan sebagai wadah bagi perusahaan untuk memperoleh modal, termasuk perusahaan manufaktur yang dikelompokkan ke dalam tiga sektor besar: industri kimia dasar, aneka industri, dan barang konsumsi. Salah satu subsektor yang berkembang pesat adalah subsektor makanan dan minuman. Perkembangan subsektor ini didukung oleh gaya hidup konsumtif masyarakat serta jumlah penduduk yang besar, sehingga subsektor ini mampu mencatat pertumbuhan laba dalam jangka panjang (Kemenperin, 2023).

Berdasarkan data tiga tahun terakhir, rata-rata laba bersih perusahaan subsektor makanan dan minuman mengalami fluktuasi: Rp1,231 triliun pada tahun 2020, meningkat menjadi Rp1,423 triliun pada 2021, dan menurun menjadi Rp1,278 triliun pada 2022. Indofood Sukses Makmur Tbk (INDF) mencatat laba bersih tertinggi, sementara Sekar Bumi Tbk (SKBM) mencatat laba terendah. Data ini menunjukkan adanya dinamika profitabilitas yang perlu dianalisis lebih mendalam.

Pada periode yang sama, biaya produksi rata-rata tahunan meningkat dari Rp8,383 triliun pada 2020 menjadi Rp10,381 triliun pada 2022. Kenaikan ini dipengaruhi oleh meningkatnya permintaan produk makanan dan minuman, serta kenaikan harga komoditas pangan akibat pandemi Covid-19 (FAO, 2022).

Nilai pajak penghasilan juga menunjukkan tren fluktuatif. Pada tahun 2020, nilai rata-rata sebesar Rp438,937 miliar, turun menjadi Rp390,849 miliar pada 2021, lalu meningkat kembali menjadi Rp396,857 miliar pada 2022. Fluktuasi ini mengindikasikan adanya dinamika beban pajak yang harus ditanggung perusahaan.



Gambar 1. Grafik Data Biaya Produksi, Pajak Penghasilan dan Laba Bersih pada Perusahaan Subsektor Makanan dan Minuman yang Terdaftar di BEI Tahun 2020–2022 (Dalam Jutaan Rupiah).

Laba bersih perusahaan subsektor makanan dan minuman dipengaruhi oleh interaksi yang kompleks antara biaya produksi, pendapatan, dan beban pajak. Jika biaya produksi meningkat tanpa diimbangi peningkatan pendapatan, laba bersih akan tergerus. Sebaliknya, jika perusahaan mampu menekan biaya dan mengoptimalkan penjualan, laba dapat meningkat meski menghadapi beban pajak.

Sejumlah penelitian sebelumnya menunjukkan hasil yang beragam. Rustam (2024) menyatakan bahwa biaya produksi berpengaruh signifikan terhadap laba bersih pada perusahaan makanan dan minuman. Namun, Sugianto & Kusmilawaty (2024) menemukan bahwa biaya produksi tidak berpengaruh signifikan terhadap laba bersih pada perusahaan di Jakarta Islamic Index (JII).

Ningsih (2022) menemukan bahwa biaya produksi bersama volume penjualan berpengaruh positif terhadap laba bersih. Sementara itu, Mulyani et.al (2023) menemukan hubungan signifikan antara biaya produksi, profitabilitas, penjualan bersih, dan pajak penghasilan pada perusahaan manufaktur di BEI.

Faktor pajak penghasilan juga menjadi isu penting. Penelitian oleh Mardiasmo (2023), Handayani (2017), Purwanto (2021), Tarsono (2019), serta Satria & Thamrin (2021) secara konsisten menunjukkan bahwa pajak penghasilan berpengaruh signifikan terhadap laba bersih.

Namun, terdapat penelitian lain yang menyatakan sebaliknya. Casmadi & Butar

(2018) serta Novialita & Ferdiansyah (2019) menemukan bahwa biaya produksi tidak berpengaruh signifikan terhadap laba bersih. Hasil ini berbeda dengan temuan Nurawaliah dkk. (2020), Jawad (2020), Fathony & Wulandari (2020), dan Triani dkk. (2020), yang menyatakan bahwa biaya produksi berpengaruh positif terhadap laba bersih.

Selain biaya produksi dan pajak, beberapa penelitian terbaru juga menyoroiti pentingnya tata kelola perusahaan serta strategi penghindaran pajak. Putri & Suwardi (2022) serta Azizah (2023) menyatakan bahwa strategi tata kelola dan manajemen pajak berperan penting dalam menjaga laba bersih, namun penelitian ini masih jarang difokuskan pada subsektor makanan dan minuman.

Adanya inkonsistensi hasil penelitian terdahulu menunjukkan bahwa topik pengaruh biaya produksi dan pajak penghasilan terhadap laba bersih masih relevan untuk dikaji. Selain itu, keterbatasan penelitian pada subsektor makanan dan minuman menegaskan adanya gap penelitian yang perlu dijawab.

Penelitian ini penting untuk dilakukan karena subsektor makanan dan minuman merupakan subsektor yang tahan krisis, terbukti mampu bertahan bahkan di masa pandemi Covid-19. Namun, dinamika biaya produksi, fluktuasi pajak, dan ketidakpastian ekonomi pascapandemi menuntut strategi baru dalam pengelolaan keuangan perusahaan (IMF, 2022).

Dari sisi praktis, hasil penelitian ini dapat menjadi masukan bagi manajemen perusahaan untuk menyusun strategi efisiensi biaya dan kepatuhan pajak, serta bagi investor dalam menilai daya tarik investasi di subsektor makanan dan minuman.

Penelitian ini juga bermanfaat bagi pembuat kebijakan, khususnya dalam merancang regulasi yang mendukung iklim usaha subsektor makanan dan minuman agar tetap kompetitif, sekaligus menjaga penerimaan negara dari pajak.

Dengan demikian, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis secara simultan pengaruh biaya produksi dan pajak

penghasilan terhadap laba bersih perusahaan subsektor makanan dan minuman yang terdaftar di BEI periode 2020–2022, sehingga mampu menjawab gap penelitian sebelumnya serta memberikan kontribusi baik secara teoritis maupun praktis.

METODE

Jenis data yang digunakan pada penelitian ini adalah data kuantitatif berupa angka-angka yang diukur menggunakan statistik sebagai alat uji perhitungan. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder berupa laporan keuangan pada Perusahaan Subsektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2020-2022 yang diperoleh peneliti secara tidak langsung melalui situs resmi yang beralamat <http://www.idx.co.id>. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian adalah Metode dokumentasi. Dokumentasi adalah teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara menelusuri dokumen dan mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa data-data dari situs www.idx.co.id yang berkaitan dengan penelitian ini.

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh perusahaan yang bergerak pada Subsektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2020-2022 yang berjumlah 18 perusahaan. Sampel dalam penelitian ini yaitu semua Perusahaan Sub-sektor makan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2020-2022 yang diambil dengan menggunakan metode purposive sampling dengan kriteria sebagai berikut :

- a. Perusahaan Subsektor makanan dan minuman yang menerbitkan laporan keuangan di Bursa Efek Indonesia berturut-turut selama periode tahun penelitian yaitu dari 2020-2022.
- b. Perusahaan Subsektor makanan dan minuman yang memperoleh laba selama periode tahun penelitian yaitu dari 2020-2022.

Tabel 1. Daftar Sampel

No	Kode Perusahaan	Nama Perusahaan
1	ADES	PT. Akasha Wira International, Tbk
2	BUDI	PT. Budi Stach & Sweetener, Tbk
3	CAMP	PT. Campina Ice Cream Industry, Tbk
4	CEKA	PT. Wilmar Cahaya Indonesia, Tbk
5	CLEO	PT. Sariguna Primatirta, Tbk
6	DLTA	PT. Delta Djakarta, Tbk
7	GOOD	PT. GarudaFood Putra Putri Jaya, Tbk
8	HOKI	PT. Buyung Poetra Sembada, Tbk
9	ICBP	PT. Indofood CBP Sukses Makmur, Tbk
10	INDF	PT. Indofood Sukses Makmur, Tbk
11	MLBI	PT. Multi Bintang, Tbk
12	MYOR	PT. Mayora Indah, Tbk
13	ROTI	PT. Nippon Indosari Corpindo, Tbk
14	SKBM	PT. Sekar Bumi, Tbk
15	SKLT	PT. Sekar Laut, Tbk
16	STTP	PT. Siantar Top, Tbk
17	TBLA	PT. Tunas Baru Lampung, Tbk
18	ULTJ	PT. Ultra Milk Jaya, Tbk

Sumber : Data Peneliti 2025

Analisis yang digunakan dalam penelitian ini yaitu analisis statistik regresi linear berganda dan menggunakan software SPSS versi 25.0. Kegunaannya yaitu untuk meramalkan nilai variabel terikat (Y) apabila variabel bebas minimal dua atau lebih. Adapun persamaan regresi linear berganda dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + e$$

Keterangan :

- Y = Laba Bersih
 α = Konstanta
 β_1, β_2 = Koefisien Regresi Variabel Independen
 X_1 = Volume Penjualan
 X_2 = Harga Pokok Penjualan
 e = Error

Pengujian data dilakukan melalui beberapa tahapan untuk memastikan kelayakan model regresi. Pertama, dilakukan uji normalitas dengan tujuan melihat apakah data berdistribusi normal atau tidak. Normalitas diuji menggunakan metode *one-sample Kolmogorov-Smirnov test* dengan kriteria pengujian yaitu apabila nilai Asymp. Sig. (two-tailed) $\geq 0,05$ maka data dinyatakan berdistribusi normal, sedangkan jika nilai Asymp. Sig. $< 0,05$ maka data tidak berdistribusi normal (Ghozali, 2016).

Selanjutnya dilakukan uji asumsi klasik yang meliputi uji multikolinearitas, uji heterokedastisitas, dan uji autokorelasi. Uji multikolinearitas bertujuan untuk mengetahui ada tidaknya hubungan antar variabel independen dengan kriteria apabila nilai *tolerance* $> 0,1$ dan *variance inflation factor (VIF)* < 10 maka dapat disimpulkan tidak terjadi multikolinearitas (Ghozali, 2016). Uji heterokedastisitas dilakukan untuk mendeteksi ketidaksamaan varians residual antar pengamatan dengan menggunakan *scatterplot*, dimana jika titik-titik menyebar secara acak dan tidak membentuk pola tertentu maka model dinyatakan bebas dari heterokedastisitas (Ghozali, 2016).

Sedangkan uji autokorelasi digunakan untuk mengetahui adanya korelasi antara residual dengan menggunakan uji Durbin-Watson (DW), dengan kriteria jika nilai DW berada di antara -2 sampai +2 maka model dinyatakan bebas dari autokorelasi, sementara nilai di bawah -2 menunjukkan autokorelasi positif dan nilai di atas +2 menunjukkan autokorelasi negatif (Sugiyono, 2017).

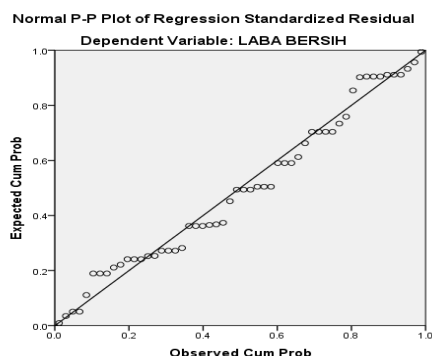
Setelah asumsi klasik terpenuhi, dilakukan uji hipotesis yang terdiri dari uji simultan (F) untuk mengetahui pengaruh variabel independen secara bersama-sama terhadap variabel dependen, uji parsial (t) untuk menguji pengaruh variabel independen secara individu terhadap variabel dependen, serta pengujian koefisien korelasi (R) untuk melihat tingkat hubungan antar variabel, dan koefisien determinasi (R^2) untuk mengukur kontribusi variabel independen terhadap variabel dependen. Kriteria pengujian yang digunakan adalah apabila nilai signifikansi $< 0,05$ maka variabel independen terbukti berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen, sedangkan jika nilai signifikansi $\geq 0,05$ maka pengaruh dinyatakan tidak signifikan (Sugiyono, 2017).

HASIL

1.1. Hasil Penelitian

4.1.1 Hasil Uji Normalitas

Untuk menguji normalitas pada penelitian ini dilakukan dengan melihat probability-probability plot of regression standardized residual.



Gambar 2. Hasil Uji Normalitas

Sumber : Data Olahan Peneliti 2025

Dari Hasil Uji Normalitas dapat dilihat bahwa titik-titik mengikuti garis diagonal dan penyebarannya mengikuti arah garis diagonal. Dari gambar hasil pengolahan diatas dapat disimpulkan bahwa model regresi memenuhi asumsi klasik.

4.1.2 Hasil Uji Multikolinearitas

Pengujian multikolinearitas bertujuan untuk melihat ada tidaknya hubungan yang sempurna sesama variabel bebas, karena data yang baik dalam asumsi klasik adalah data yang bebas multikolinearitas. Hasil pengujian dapat dilihat pada tabel 2 berikut ini :

Tabel 2. Hasil Uji Multikolinearitas

Model		Coefficients		Keterangan
		Collinearity Statistics		
		Tolerance	VIF	
1	(Constant)			Bebas Kasus Multikolinearitas
	Biaya Produksi	.494	2.023	
	Pajak Penghasilan	.494	2.023	

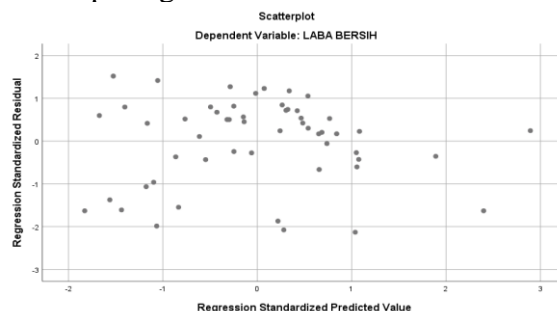
a. Dependent Variable : Laba Bersih

Sumber : Data Olahan Peneliti 2025

Dari Hasil Uji Multikolinearitas diketahui nilai VIF lebih kecil dari 10 dan nilai tolerance besar dari 1. Maka dapat disimpulkan bahwa data bebas dari Multikolinearitas.

4.1.3 Hasil Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas dilakukan untuk mengetahui apakah dalam model regresi terjadi ketidak samaan variance dari residual satu pengamatan ke pengamatan lain atau data membentuk pola tertentu atau tidak. Hasil uji heterokedastisitas dapat dilihat pada gambar dibawah ini :



Gambar 3. Hasil Uji Heteroskedastisitas

Sumber : Data Olahan Peneliti 2025

Dari Hasil Uji Heteroskedastisitas terlihat bahwa data menyebar secara acak tanpa membentuk pola tertentu, sehingga dapat disimpulkan bahwa data tidak memiliki masalah heteroskedastisitas.

4.1.4 Hasil Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi menjadi prasyarat untuk pengujian data time series. Uji autokorelasi membuktikan bahwa data periode pengamatan tidak dipengaruhi oleh data periode sebelumnya. Hasil uji autokorelasi dapat dilihat pada tabel dibawah ini :

Tabel 3. Hasil Uji Autokorelasi

Model Summary	
Model 1	Durbin-Watson 1.685

a. Predictors: (Constant), Pajak Penghasilan , Biaya Produksi
 b. Dependent Variable: Laba Bersih

Sumber : Data Olahan Peneliti 2025

Dari Hasil Uji Autokorelasi di atas menunjukkan bahwa nilai Durbin Watson sebesar 1.685, dimana angka DW terletak diantara -2 sampai +2, maka berdasarkan kriteria pengujian Durbin Watson menurut Sugiyono (2017:206) dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat masalah atau gejala autokorelasi.

4.1.5 Hasil Uji Regresi Linear Berganda

Uji regresi linear berganda digunakan untuk mengetahui ada tidaknya

pengaruh antara variabel volume penjualan dan harga pokok penjualan terhadap laba bersih. Hasil uji regresi linear berganda dapat dilihat pada tabel berikut ini :

Tabel 4. Hasil Uji Regresi Linear Berganda

Coefficients			
Model		Unstandardized Coefficients	
		B	Std. Error
1	(Constant)	.420	.687
	Biaya Produksi	-.047	.078
	Pajak Penghasilan	1.063	.068

a. Dependent Variable: Laba Bersih

Sumber : Data Olahan Peneliti 2025

Dari Hasil Uji Regresi Linear Berganda diatas diketahui bahwa nilai konstanta sebesar 0,420 dan nilai koefisien masing-masing variabel sebesar -0,047 untuk biaya produksi, dan 1,063 untuk pajak penghasilan. Maka model regresi linear berganda untuk penelitian ini adalah sebagai berikut :

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + e$$

$$Y = 0,420 + (-0,047) + 1,063$$

4.1.6 Hasil Uji F (Simultan)

Uji F atau uji secara simultan dilakukan untuk menguji apakah variabel bebas (biaya produksi dan pajak penghasilan) berpengaruh signifikan secara bersama sama terhadap variabel terikat (laba bersih). Hasil uji F (Simultan) dapat dilihat dibawah ini :

Tabel 5. Hasil Uji F (Simultan)

ANOVA ^a						
Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	36.141	2	18.070	235.997	.000 ^b
	Residual	3.905	51	.077		
	Total	40.046	53			

a. Dependent Variable: Laba Bersih
b. Predictors: (Constant), Pajak Penghasilan , Biaya Produksi

Sumber : Data Olahan Peneliti 2025

Dari Hasil Uji F (Simultan) diatas diketahui bahwa tingkat signifikan sebesar 5% dan jumlah k = 2, dan df (n-1) = 36 (n-k-1) atau 36-2-1. Sehingga diperoleh Ftabel sebesar 3,29. Fhitung sebesar 235,997, dengan nilai sig sebesar 0,000 maka artinya Ftabel < Fhitung dan nilai sig < 0,05. Dapat disimpulkan bahwa biaya produksi dan pajak penghasilan berpengaruh secara bersama-sama (simultan) dan signifikan terhadap laba bersih.

4.1.7 Hasil Uji t (Parsial)

Uji parsial dilakukan untuk melihat pengaruh masing-masing variabel bebas terhadap variabel terikat. Hasil uji parsial dapat dilihat dibawah ini :

Tabel 6. Hasil Uji t (Parsial)

Coefficients			
Model		t	Sig.
1	(Constant)	.612	.543
	Biaya Produksi	-.595	.554
	Pajak Penghasilan	15.693	.000

a. Dependent Variable: Laba Bersih

Sumber : Data Olahan Peneliti 2025

Dari Hasil Uji t (Parsial) diatas dapat dilihat bahwa nilai signifikan variabel biaya produksi sebesar 0,554 lebih besar dari alfa 0,05 yang berarti biaya produksi tidak berpengaruh signifikan terhadap laba bersih. Dan nilai signifikan pajak penghasilan sebesar 0,000 lebih kecil dari alfa 0,05 yang berarti pajak penghasilan berpengaruh signifikan terhadap laba bersih.

4.1.8 Koefisien Korelasi (R)

Uji korelasi digunakan untuk mengetahui hubungan yang terjadi antara variabel independen terhadap variabel dependen secara serentak yang disajikan pada tabel dibawah ini :

Tabel 7. Hasil Uji Koefisien Korelasi (R) dan Koefisien Determinasi (R²)

Model Summary ^b				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.950	.902	.899	.27671

a. Predictors: (Constant), Pajak Penghasilan , Biaya Produksi
b. Dependent Variable: Laba Bersih

Sumber : Data Olahan Peneliti 2025

Dari Hasil Uji Koefisien Korelasi (R) dan Koefisien Determinasi (R²) diatas diketahui bahwa nilai R sebesar 0,950, berdasarkan tabel interpretasi korelasi berada pada interval (0,8001,1,000) dapat disimpulkan bahwa hubungan antara variabel bebas dengan variabel terikat tergolong sangat kuat.

4.1.9 Koefisien Determinasi (R²)

Dari hasil analisis determinasi dapat dilihat pada tabel 6, berdasarkan output 2 diperoleh angka R (R Square) sebesar 0,899

atau (89,9%). Hal ini menunjukkan bahwa persentase sumbangan pengaruh variabel independen (Biaya Produksi dan Pajak Penghasilan) terhadap variabel dependen (Laba Bersih) sebesar 89,9%. Atau variasi variabel independen yang di gunakan dalam variabel (Biaya Produksi dan Pajak Penghasilan) mampu mrnjelaskan sebesar 89,9% variasi variabel dependen (Laba Bersih). Sedangkan sisanya sebesar 10,1% dipengaruhi atau dijelaskan oleh variabel lain yang tidak dimasukkan dalam model penelitian ini.

PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian simultan (uji F) diketahui bahwa variabel laba bersih pada perusahaan subsektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2020–2022 dipengaruhi secara simultan oleh variabel biaya produksi dan pajak penghasilan dengan nilai signifikansi sebesar 0,000, yang berarti signifikan di bawah 0,05. Hal ini menunjukkan bahwa kedua variabel independen memiliki kemampuan yang cukup besar dalam menjelaskan variasi laba bersih. Kemampuan variabel independen yaitu biaya produksi dan pajak penghasilan dalam menjelaskan pengaruh terhadap laba bersih dapat dilihat dari nilai koefisien korelasi (R) yang tergolong sangat kuat sebesar 0,950. Nilai tersebut berarti kemampuan kedua variabel independen tersebut mampu menjelaskan pengaruh terhadap laba bersih sebesar 95%, sedangkan sisanya sebesar 5% dipengaruhi oleh faktor lain di luar model penelitian ini, misalnya strategi pemasaran, efisiensi distribusi, maupun kondisi makroekonomi. Dengan demikian, hubungan antara variabel independen dan dependen tergolong sangat kuat.

Hasil penelitian yang dilakukan secara simultan ini memperlihatkan bahwa biaya produksi dan pajak penghasilan secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap laba bersih. Hal ini sejalan dengan penelitian Handayani (2017), Purwanto (2021), dan Tarsono (2019) yang juga menegaskan pentingnya peran variabel-variabel keuangan tersebut dalam

memengaruhi kinerja perusahaan. Selanjutnya, studi Satria dan Thamrin (2021) secara spesifik menunjukkan bahwa pajak penghasilan memiliki pengaruh signifikan terhadap laba bersih, karena pajak merupakan kewajiban perusahaan yang harus dibayar dari keuntungan yang diperoleh. Dengan adanya kewajiban pembayaran pajak, laba bersih yang dicatat perusahaan jelas akan mengalami pengurangan. Fakta ini menegaskan bahwa variabel pajak penghasilan merupakan faktor determinan utama yang langsung mengurangi laba bersih perusahaan.

Secara parsial, hasil penelitian membuktikan bahwa pajak penghasilan berpengaruh signifikan terhadap laba bersih perusahaan. Sebaliknya, biaya produksi tidak berpengaruh signifikan terhadap laba bersih perusahaan. Temuan ini menjadi menarik, karena ketika diuji secara simultan, kedua variabel sama-sama berpengaruh, tetapi secara parsial hanya pajak penghasilan yang signifikan. Kondisi ini sejalan dengan pandangan Hery (2021) bahwa laba bersih berasal dari transaksi pendapatan, beban, laba, dan rugi yang dirangkum dalam laporan laba rugi.

Dari hasil uji t diketahui bahwa biaya produksi tidak berpengaruh signifikan terhadap laba bersih. Temuan ini dapat dijelaskan secara empiris karena pada periode 2020–2022, perusahaan subsektor makanan dan minuman di Indonesia menghadapi tekanan biaya yang cukup besar, terutama akibat kenaikan harga bahan baku impor dan fluktuasi nilai tukar. Namun, peningkatan biaya produksi tersebut sering kali dapat dialihkan ke konsumen melalui penyesuaian harga jual atau strategi efisiensi, sehingga dampaknya terhadap laba bersih tidak terlalu signifikan. Kondisi ini sejalan dengan studi Prasetyo & Nurhayati (2021) yang menemukan bahwa perusahaan dengan skala besar cenderung lebih mampu mengendalikan biaya melalui efisiensi operasional, sehingga variabel biaya produksi tidak selalu menjadi penentu langsung profitabilitas. Sebaliknya, pajak penghasilan terbukti berpengaruh signifikan

terhadap laba bersih karena perusahaan wajib menanggung beban pajak sesuai peraturan, yang secara langsung mengurangi laba bersih (Rahmawati & Sari, 2022).

Secara teoretis, hasil penelitian ini memperkuat literatur akuntansi manajemen yang menekankan bahwa laba bersih tidak hanya dipengaruhi oleh biaya operasional seperti biaya produksi, tetapi juga oleh strategi perusahaan dalam mengelola harga jual, beban pajak, serta faktor eksternal seperti regulasi dan kondisi makroekonomi. Dengan demikian, penelitian ini memberikan kontribusi akademis dengan menegaskan bahwa biaya produksi memiliki pengaruh yang lebih kompleks dan tidak selalu linier terhadap laba bersih, berbeda dengan pajak penghasilan yang secara langsung bersifat mengurangi. Kontribusi ini penting karena memperkaya literatur empiris khususnya pada sektor makanan dan minuman, yang memiliki karakteristik elastisitas permintaan relatif stabil meski terjadi kenaikan harga.

Dari sisi praktis, penelitian ini memberi masukan bagi manajemen perusahaan subsektor makanan dan minuman agar lebih menekankan strategi pengelolaan pajak dan efisiensi fiskal dibanding hanya berfokus pada pengendalian biaya produksi. Meski pengendalian biaya tetap krusial, manajer keuangan perlu mengoptimalkan perencanaan pajak (*tax planning*) agar beban pajak dapat ditekan secara legal dan efisien. Selain itu, perusahaan juga disarankan untuk melakukan inovasi produk dan penetapan strategi harga yang adaptif agar tetap kompetitif di pasar. Mengingat konsumen di subsektor makanan dan minuman relatif tidak terlalu sensitif terhadap fluktuasi harga, strategi ini dapat menjaga margin laba meskipun terjadi kenaikan biaya produksi.

Hasil penelitian ini juga sejalan dengan penelitian Gurusinga & Chandra (2022) yang meneliti pengaruh biaya produksi dan pajak penghasilan terhadap laba bersih perusahaan manufaktur subsektor makanan dan minuman di BEI. Penelitian tersebut menemukan bahwa pajak penghasilan memiliki pengaruh signifikan terhadap laba bersih, sementara biaya produksi tidak

berpengaruh signifikan. Hal ini konsisten dengan temuan penelitian ini dan semakin menguatkan bukti empiris bahwa variabel pajak penghasilan merupakan determinan utama laba bersih pada sektor ini.

Penelitian ini juga mendukung hasil penelitian Mulyana & Muslih (2020) yang meneliti pengaruh biaya produksi dan biaya operasional terhadap laba bersih. Mereka menemukan bahwa biaya produksi tidak berpengaruh signifikan terhadap laba bersih, sama halnya dengan temuan penelitian ini. Demikian pula penelitian yang dilakukan oleh Susilawati (2019) pada perusahaan rokok PT Gudang Garam Tbk, yang menyatakan bahwa biaya produksi tidak berpengaruh signifikan terhadap laba bersih. Kesamaan hasil penelitian lintas subsektor ini memperlihatkan pola umum bahwa biaya produksi, meskipun merupakan komponen utama dalam laporan laba rugi, tidak selalu menjadi penentu langsung profitabilitas perusahaan.

SIMPULAN

Penelitian ini membuktikan bahwa model regresi yang digunakan memenuhi seluruh asumsi klasik, sehingga layak dijadikan dasar analisis. Hasil pengujian menunjukkan bahwa secara simultan biaya produksi dan pajak penghasilan berpengaruh signifikan terhadap laba bersih perusahaan subsektor makanan dan minuman yang terdaftar di BEI periode 2020–2022. Namun secara parsial, hanya pajak penghasilan yang terbukti berpengaruh signifikan, sedangkan biaya produksi tidak memberikan pengaruh yang berarti. Temuan ini menegaskan bahwa beban pajak merupakan determinan utama yang secara langsung mengurangi laba bersih, sementara biaya produksi relatif dapat dikendalikan melalui mekanisme efisiensi dan penyesuaian harga jual.

Implikasi penelitian ini menunjukkan bahwa perusahaan subsektor makanan dan minuman perlu mengoptimalkan strategi manajemen pajak dan efisiensi fiskal untuk menjaga profitabilitas. Perencanaan pajak (*tax planning*), pemanfaatan insentif fiskal, serta

inovasi dalam efisiensi rantai pasok menjadi langkah prioritas di tengah fluktuasi biaya produksi. Dengan demikian, hasil penelitian ini tidak hanya memperkaya literatur empiris mengenai pengaruh biaya produksi dan pajak penghasilan terhadap laba bersih, tetapi juga memberikan kontribusi praktis bagi manajemen perusahaan dan pembuat kebijakan dalam merancang strategi keberlanjutan finansial dan daya saing industri.

DAFTAR RUJUKAN

- Azizah, R. (2023). Corporate tax avoidance and firm performance in the Indonesian manufacturing sector. *Journal of Accounting Research*, 18(1), 22–34.
- Badan Pusat Statistik (BPS). (2023). *Statistik Industri Manufaktur*. Jakarta: BPS.
- Casmadi, Y., & Butar, F. S. R. B. (2018). Pengaruh Biaya Produksi Dan Penjualan Terhadap Laba Bersih (Studi Kasus Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di BEI Sub Sektor Kabel Periode 2013-2017). *Jurnal Akuntansi*, 10(2).
- Diana, A., & Setiawati, L. (2016). Sistem Informasi Akuntansi, Perencanaan, Prosedur, dan Penerapan. *Sistem Informasi Akuntansi, Edisi 1*.
- FAO. (2022). *Food Outlook: Biannual Report on Global Food Markets*. Rome: FAO.
- Fathony, A. A., & Wulandari, Y. (2020). Pengaruh Biaya Produksi dan Biaya Operasional Terhadap Laba Bersih pada PT. Perkebunan Nusantara VII. *AKURAT: Jurnal Ilmiah Akuntansi*, 11(1).
- Gurusinga, L. B., & Chandra, W. (2022). Dampak Penjualan, Biaya Produksi Dan Pajak Penghasilan Terhadap Laba Bersih Perusahaan Real Estate Dan Property Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2018-2021. *Jurnal Ilmiah Manajemen, Ekonomi, & Akuntansi (MEA)*, 6(3). <https://doi.org/10.31955/mea.v6i3.2496>
- Handayani, F. (2017). Analisis Pengaruh Penjualan, Pajak Penghasilan, Dan Biaya Operasional Terhadap Laba Bersih PT. Alam Sutera Realty Tbk. *Jurnal Agribisnis Mahasiswa Pertanian Unsyiah*, 2(2).
- Hery. (2021). Intisari Konsep Dasar Akuntansi. In *Google Books*.
- IMF. (2022). *World Economic Outlook: Managing Recovery Post-COVID*. Washington: IMF.
- Jawad, A. (2020). Pengaruh Modal Kerja Dan Volume Penjualan Terhadap Laba Perusahaan. *Jurnal Akuntansi STIE Muhammadiyah Palopo*, 4(1).
- Kasmir. (2014). Bank dan Lembaga Keuangan Lainnya. Edisi Revisi. In *Peranan Laporan Keuangan Dalam Kebijaksanaan Pemberian Kredit Kepada Calon Nasabah Pada Pt. Bpr Batang Kapas* (Vol. 478, Issue July).
- Kementerian Perindustrian (Kemenperin). (2023). *Industri Makanan dan Minuman Sebagai Sektor Unggulan*. Jakarta: Kemenperin.
- Mardiasmo. (2023). Perpajakan Edisi 2019. In *Yogyakarta : Penerbit Andi*.
- Mulyadi. (2016). Sistem Akuntansi. Edisi Keempat Jakarta. In *Salemba Empat*.
- Mulyana, A. (2017). Pengaruh biaya produksi dan biaya promosi terhadap laba usaha Samsung Co Tahun 2009-2015. *Jurnal Manajemen Indonesia*, 17(3). <https://doi.org/10.25124/jmi.v17i3.1155>
- Mulyana, A., & Muslih, I. (2020). Pengaruh Biaya Produksi Dan Biaya Operasional Terhadap Laba Bersih. *Jurnal Riset Akuntansi*, 12(1). <https://doi.org/10.34010/jra.v12i1.2600>
- Muliyani, S., dkk. (2023). Biaya produksi, profitabilitas, dan penjualan bersih terhadap pajak penghasilan. *Jurnal Riset Akuntansi Indonesia*, 26(1), 12–27.
- Ningsih, A. (2022). Biaya produksi, volume

- penjualan, dan pengaruhnya terhadap laba bersih. *Jurnal Ekonomi Bisnis*, 15(1), 65–74.
- Novialita, W., & Ferdiansyah. (2019). Pengaruh Penjualan dan Biaya Produksi Terhadap Laba Bersih (Perusahaan Manufaktur yang Terdapat di Bursa Efek Indonesia Periode Tahun 2014 - 2018). *Jurnal Sains Manajemen Dan Akuntansi*.
- Nurawaliah, S., Sutrisno, S., & Nurmilah, R. (2020). Pengaruh biaya produksi dan biaya pemasaran terhadap laba bersih (CV. Nj Food Industries). *Jurnal Proaksi*, 7(2). <https://doi.org/10.32534/jpk.v7i2.1284>
- Prasetyo, R., & Nurhayati, I. (2021). *Efisiensi operasional dan pengaruhnya terhadap profitabilitas perusahaan manufaktur*. *Jurnal Manajemen & Akuntansi*, 18(2), 77–89.
- Purwaji, A. (2016). Laporan Perubahan Modal. *Laporan Perubahan Modal*.
- Purwanto, E. (2021). Pengaruh Penjualan, Beban Pokok Penjualan, dan Pajak Penghasilan Terhadap Laba Bersih (Studi Kasus Perusahaan di BEI Sektor Industri Makanan dan Minuman Periode 2014 – 2019). In *Search - Informatic, Science, Entrepreneur, Applied Art, Research, Humanism*, 20(01).
- Putri, A., & Suwardi, B. (2022). Good corporate governance, tax avoidance, and firm performance. *Indonesian Journal of Accounting Research*, 25(2), 144–160.
- Rahmawati, D., & Sari, R. (2022). *Pajak penghasilan dan implikasinya terhadap kinerja keuangan perusahaan*. *Jurnal Akuntansi dan Pajak*, 23(1), 15–28.
- Rustam, R. (2024). Pengaruh biaya produksi terhadap laba bersih perusahaan makanan dan minuman. *Jurnal Manajemen dan Akuntansi*, 12(1), 33–45.
- Sari, F. M., & Munandar, A. (2022). Pengaruh Biaya Produksi Dan Biaya Operasional Terhadap Laba Bersih Pada PT. Mayora Indah Tbk. *JUEB: Jurnal Ekonomi Dan Bisnis*, 1(2). <https://doi.org/10.55784/jueb.v1i2.124>
- Satria, M. R., & Thamrin, T. A. N. (2021). Pengaruh Aktiva Tetap Dan Modal Kerja Terhadap Laba Bersih Setelah Pajak Penghasilan Pada Perusahaan BUMN Dibidang Perdagangan (Studi Kasus PT. Perusahaan Perdagangan Indonesia (Persero), PT. Sarinah (Persero) Dan Perum Bulog) 2012-2016. *LAND JOURNAL*, 1(1). <https://doi.org/10.47491/landjournal.v1i1.597>
- Sugianto, A., & Kusmilawaty, L. (2024). Biaya produksi dan laba bersih pada perusahaan di JII. *Jurnal Keuangan Islam*, 7(1), 75–86
- Susilawati, E. (2019). Pengaruh Biaya Produksi dan Biaya Promosi Terhadap Laba Bersih (Studi Perusahaan Rokok PT Gudang Garam TBK Yang Terdaftar Di BEI Periode 2011 - 2017). *Management and Entrepreneurship Journal*, 2(1).
- Tarsono, O. (2019). Pengaruh Perencanaan Pajak (Tax Planning) Atas Aset Tetap Terhadap Laba Pada PT. Leading Garment Industries. *Jurnal STEI Ekonomi*, 27(1). <https://doi.org/10.36406/jemi.v27i1.155>
- Triani, A., Suherman, A., & Sudarma, A. (2020). Pengaruh Penjualan Terhadap Laba Bersih. *Jurnal Edukasi (Ekonomi, Pendidikan Dan Akuntansi)*, 8(2), 83. <https://doi.org/10.25157/je.v8i2.4019>